

# JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021

Volume 3, No 2, Juli-Desember 2018

Pola Pembimbingan Akademik Dosen Wali Sebagai Upaya Efektivitas Masa Studi Mahasiswa  
*M. Fahrur Saifuddin*

Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SD Indonesian Creative School Pekanbaru  
*Jefril Rahmadoni*

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah  
*Eci Sriwahyuni*

Peran Arsiparis Dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi  
*Khodijah*

Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter  
di SMA Negeri 1 Tanjung Raja  
*Sarina dan Bukman Lian*

Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 18 Air Kumbang  
*Irmi Suryanti dan Yasir Arafat*

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan Tata Usaha  
SMA Negeri 1 Belitang OKU Timur  
*Ribuwati*

Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi  
Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21  
*Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan*

Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa  
*Syafwatul Putria Hidayatullah*

Mengembangkan Karakter Jiwa Seni Kriya Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal  
*Liantoni*

Implementasi Budaya Sekolah dalam Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan  
*Fatmah*

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Melalui Manajemen Berbasis Sekolah  
*Rika Hernita*

Implementasi Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter  
*Ririn Oktarina*

# JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

Terbit dua kali dalam setahun pada Januari dan Juli. Berisi tulisan Ilmiah Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan yang merupakan ringkasan hasil penelitian.

Pelindung:  
Meilia Rosani

Penasihat:  
Bukman Lian

Penanggung Jawab:  
Houtman

Pimpinan Redaksi:  
Muhammad Kristiawan

Ketua Penyunting:  
Ramadhanita Mustika Sari

Penyunting Ahli:  
Salahuddin Khan (Gomal University, Pakistan)  
Inaad Mutlib Sayeer (University of Human Development, Sulaimaniya, Iraq)  
Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)  
Enco Mulyasa (Universitas Islam Nusantara)  
Anakagung Gede Agung (Universitas Pendidikan Ganesha)

Penyunting Pelaksana:  
Syarwani Ahmad  
Edi Harapan  
Tobari  
Yasir Arafat

Tata Usaha:  
Chandra Kurniawan  
Puspa Indah Utami  
Dian Lukmansyah

Penerbit  
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang  
Jl. Jend. Ahmad Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang  
Telp. (0711) 510043 Fax. (0711) 514782  
e-mail: [jurnalmpupgripalembang@gmail.com](mailto:jurnalmpupgripalembang@gmail.com)

## Daftar Isi

Pola Pembimbingan Akademik Dosen Wali Sebagai Upaya Efektivitas Masa Studi Mahasiswa <b>M. Fahrur Saifuddin</b> .....	149 - 160
Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SD Indonesian Creative School Pekanbaru <b>Jefril Rahmadoni</b> .....	161 - 169
Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah <b>Eci Sriwahyuni</b> .....	170 - 179
Peran Arsiparis Dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi <b>Khodijah</b> .....	180 - 190
Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Tanjung Raja <b>Sarina dan Bukman Lian</b> .....	191 - 199
Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 18 Air Kumbang <b>Irmu Suryanti dan Yasir Arafat</b> .....	200 - 206
Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan Tata Usaha SMA Negeri I Belitang OKU Timur <b>Ribuwati</b> .....	207 - 215
Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21 <b>Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan</b> .....	216 - 231
Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa <b>Syafwatul Putria Hidayatullah</b> .....	232 - 241
Mengembangkan Karakter Jiwa Seni Kriya Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal <b>Liantoni</b> .....	242 - 250
Implementasi Budaya Sekolah dalam Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan <b>Fatmah</b> .....	251 - 260
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Melalui Manajemen Berbasis Sekolah <b>Rika Hernita</b> .....	261 - 269
Implementasi Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter <b>Ririn Oktarina</b> .....	270 - 279

## MENGEMBANGKAN KARAKTER JIWA SENI KRIYA PESERTA DIDIK MELALUI MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL

**Liantoni**

SMA Negeri 6 Talang Ubi  
e-mail: liantoni77@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah dapat mengembangkan karakter jiwa seni kriya peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Talang Ubi Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Provinsi Sumatera Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Data yang didapatkan dipaparkan dalam bentuk kata-kata mengenai situasi yang diteliti secara mendalam di SMA Negeri 6 Talang Ubi dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penjelasan terhadap masalah penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap fakta dan kejadian. Hasil penelitian (1) muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; (2) mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan kepada peserta didik dengan prinsip perkembangan peserta didik, kebutuhan kompetensi, fleksibel, dan kebermanfaatannya; (3) mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dapat berupa seni, prakarya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, bahasa dan teknologi; (4) Seni Kriya adalah mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dengan memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang berguna dan bernilai.

**Kata Kunci:** Karakter Seni Kriya; Muatan Lokal; SMA Negeri 6 Talang Ubi.

*Abstract: This study aimed at describing the local Content Lessons that teach in school can develop the soul character of the craft for learners. This research was conducted at SMA Negeri 6 Talang Ubi, Penukal Abab Lematang Ilir, South Sumatera Province using descriptive qualitative approach with phenomenology method. The data obtained are expressed in the form of words used in SMA Negeri 6 Talang Ubi and presented in the form of narrative descriptions. Explanation of the research problem was obtained based on interviews, facts and events. Results showed that (1) local content was taught for equipping learners to know and love nature, social, culture, and spiritual in their area; (2) subjects of local content conducted to learners with program students' development, competence needs, flexibility, and usefulness; (3) subjects of local content may consist of art, workshop, physical education and health, language and technology; (4) Art of Crafts is an object of local content that is taught by utilizing useful and valuable goods.*

**Keywords:** Art of Crafts Character; Local Content; SMA Negeri 6 Talang Ubi.

### PENDAHULUAN

Tugas seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengatur suasana kelas, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Karena suasana kelas faktor utama psikologis yang mempengaruhi hasil

belajar, guru dapat mengelola suasana kelas sebagai tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar. Sebaliknya suasana kelas yang tidak kondusif akan menyebabkan peserta didik malas belajar

sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Kompetensi semua mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang menengah atas (SMA) telah ditentukan pada standar isi, kecuali mata pelajaran muatan lokal. Kompetensi yang akan dicapai oleh sekolah secara leluasa diserahkan oleh pemerintah kepada sekolah tersebut. Namun tidak semua sekolah siap membuat sendiri kompetensi yang akan dicapai, sehingga sekolah dalam menentukan kompetensi dan memilih mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan tidak terarah.

Sekolah yang mengajarkan muatan lokal yang tidak sesuai sama sekali dengan keadaan daerah, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik menyebabkan mata pelajaran ini tidak disukai peserta didik. Akibatnya suasana kelas selama pembelajaran tidak kondusif dan membosankan. Sekolah yang mengajarkan muatan lokal, dengan menentukan kompetensi dan memilih jenisnya dengan tepat akan membuat peserta didik menajadisenang mengikutinya.

Berpedoman dari pengalaman tersebut, dalam menentukan kompetensi dan jenis muatan lokal yang diajarkan kepada peserta didik dilakukan analisis kekhasan, perkembangan dan kebutuhan peserta didik SMA Negeri 6 Talang Ubi. Sehingga dalam menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan dimasukkan seni kriya sebagai mata pelajaran muatan lokal. mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk karya seni murni dan terapan berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa.

Sejalan dengan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa tugas pendidikan karakter merupakan tanggung jawab satuan pendidikan salah satunya adalah sekolah sebagai bentuk

satuan pendidikan formal, dengan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan semua unsur yang ada dimasyarakat. Pendidikan karakter telah menjadiperhatian besar dinegara kita saat ini dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas dan memiliki ahklak mulia menuju generasi emas tahun 2045.

Menurut Kristiawan (2016) bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan revolusi mental yang harus segera dilakukan, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menawarkan konsep sederhana tentang pendidikan karakter yang didasari oleh pemikiran yang sangat fundamental, filosofis, dan empiris sehingga mampu menyentuh akar persoalan. Dalam penjabarannya ada 3 (tiga) dimensi dalam pembangunan manusia Indonesia, yaitu sehat, cerdas, dan berkepribadian.

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Saat ini hampir disetiap sekolah formal mulai jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Perguruan tinggi mulai merumuskan berbagai program pendidikan karakter bangsa, seperti pendidikan karakter lewat suatu mata pelajaran tersendiri misalnya mata pelajaran muatan lokal atau melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter adalah dengan mengajarkan mata pelajaran muatan lokal yang tepat kepada peserata didik. Mata pelajaran muatan lokal adalah mata pelajaran yang dapat dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, potensi dan keunikan daerah dimana sekolah itu berada.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 menjelaskan bahwa muatan lokal adalah mata

pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan tujuan memberikan bekal dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial budaya, dan spiritual didaerahnya. Adapun muatan lokal yang diajarkan dapat berupa seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, bahasa dan atau teknologi.

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal adalah pengembangan konsep pendidikan yang sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu Trikon. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran budaya manusia (Nafisah, 2016).

Mata pelajaran muatan lokal dalam satuan pendidikan ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah. Bisa jadi antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dalam satu kecamatan akan berbeda. Sekolah dapat mengembangkan sendiri kompetensi dasar, silabus, dan menyusun buku teks pelajaran. Sehingga sekolah dapat dengan leluasa mengembangkan potensi dan tahap kembang peserta didik yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Namun walaupun demikian dalam pengembangan mata pelajaran mulok harus tetap memperhatikan prinsip pengembangan mulok yaitu utuh, kontekstual, terpadu, apresiatif, fleksibel, pendidikan sepanjang hayat, dan manfaat (Depdikbud, 2013).

Di lingkungan sekolah dan tempat tinggal kita, sering kita lihat banyak barang-barang bekas, berupa wadah air minuman mineral atau minuman ringan lainnya. Sebenarnya barang tersebut dapat dimanfaatkan kembali menjadibarang yang bernilai seni tinggi bahkan bernilai ekonomis.

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk peserta didik disekolah, dengan bantuan pembimbing atau guru yang memiliki keterampilan khusus. Hasil dari keterampilan ini biasa kita kenal dengan karya seni.

Rondhi (2002) menyatakan bahwa karya seni adalah karya yang dihasilkan oleh manusia untuk diapresiasi oleh penonton. Ia juga menyebutkan bahwa karya seni adalah benda buatan manusia yang mengandung banyak nilai misalnya nilai kegunaan, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai historis, dan nilai keindahan. Berdasarkan dimensinya, karya seni rupa dapat dibagi menjadidua yaitu: karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. Karya seni dua dimensi merupakan karya seni rupa yang memiliki dimensi panjang dan lebar seperti seni lukis, seni grafis, seni ilustrasi dan sebagainya sedangkan karya seni tiga dimensi merupakan karya seni rupa yang mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi, mempunyai volume, menempati suatu ruang, dan dapat dilihat dari berbagai arah, seperti seni patung, seni arsitektur dan sebagainya (Sefmiwati, 2016).

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dan memiliki akal dan pikiran. Dengan kemajuan zaman, manusia memikirkan banyak hal dalam kehidupannya. Pemikiran yang timbul dalam diri tersebut mendorong manusia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan fisik seperti pakaian, perabot dan lainnya maupun kebutuhan batin, seperti rasa puas. Hasil pemikiran biasanya akan terwujud ke dalam suatu karya kerajinan atau karya kriya. Produk kriya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pertanian dan lain sebagainya yang masih dibuat dalam bentuk yang cukup sederhana. Hasil dari kegiatan ini yang dikenal sekarang dengan seni kriya. Seni kriya juga sering disebut dengan istilah *handycraft* dapat diartikan juga sebagai kerajinan tangan.

Menurut Raharjo (2011) seni kriya adalah sebagai salah satu bentuk produk seni

rupa, baik fungsional atau non-fungsional, yang mengutamakan pada nilai-nilai dekoratif dan kerja tangan dengan kemampuan *craftmanship* tinggi dan umumnya menggali nilai-nilai tradisi yang juga bersifat unik. Salah satu bentuk karya seni yang saat ini sedang dikembangkan dimasyarakat adalah seni kriya. Seni kriya yang dikembangkan dalam bentuk ukir, pahat, ayaman, rajut.

Banyaknya bahan baku yang dapat digunakan untuk menghasilkan suatu seni kriya disekitar SMA Negeri 6 Talang Ubi, baik bahan dari alam atau barang bekas yang tidak berguna maka muncul inisiatif untuk mengajarkannya dengan peserta didik. Sejalan dengan keinginan pemerintah untuk menguatkan nilai karakter bangsa dari jalur pendidikan formal, dengan bantuan guru, pegawai dan masyarakat maka ditetapkan bahwa mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di SMA Negeri 6 Talang Ubi adalah seni kriya. Karya Seni kriya yang diajarkan adalah seni menyulam, mengukir, dan mengayam.

Dengan diajarkannya seni kriya melalui pelajaran muatan lokal ini dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh peserta didik baik untuk keperluannya sendiri atau bersifat ekonomis.

## SENI KRIYA

Gustami (1992) menyatakan bahwa seni kriya adalah suatu karya seni yang unik dan berkarakter yang didalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Dalam perwujudannya pun didukung oleh aspek *craftmanship* tinggi (Raharjo, 2011).

Seni kriya juga sering disebut dengan istilah *handycraft* yang dapat juga diartikan sebagaikerajinan tangan. Triyanto (2007) mendefinisikan bahwa seni kriya adalah aktivitas yang mengubah materi mentah

dengan keterampilan yang dapat dipelajari sehingga menjadiproduk yang telah ditetapkan sebelumnya (Sefmiwati, 2016).

Bastomi (2003) mengkategorikan produk seni kriya berdasarkan makna yang tersirat, yaitu (1) bermakna budaya, ialah barang-barang yang dibuat sebagai simbol suatu budaya, misalnya, keris, samurai, pakaian adat, dan barang perabotan rumah tangga, (2) bermakna agama dan kepercayaan, yaitu batang-barang yang berbentuk topeng, arca, perahu, dengan menggunakan material atau medium yang mempunyai nilai spiritual dan berkualitas metafisis, (3) bermakna adat istiadat setempat, barang-barang terapan yang dibuat oleh kriyawan mempunyai nilai guna praktis yang bersifat universal, namun dapat diversifikasi, dimodifikasi, bahkan diinovasi menjadiunik sesuai dengan kekhasan tradisi setempat, dan (4) bermakna ekonomi, yang mengarah pada industri. Barang-barang dibuat dengan tujuan untuk dijual belikan, misalnya peralatan rumah tangga dari rotan, bambu, perlengkapan interior, busana (Sefmiwati, 2016).

Berdasarkan bahan yang digunakan, ada beberapa jenis seni kriya yang sudah banyak dihasilkan dipasaran antara lain (1) kriya tekstil merupakan kerajinan yang dibuat dari berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain, contohnya batik, pakaian dan lain-lain; (2) kriya kulit adalah kerajinan yang menggunakan bahan baku dari kulit yang sudah melalui proses tertentu, contohnya tas, sepatu, wayang; (3) kriya kayu merupakan kerajinan yang menggunakan bahan dari kayu yang diproses dengan bantuan peralatan khusus seperti tatah ukir, contohnya mebel, ukiran; (4) kriya logam ialah kerajinan yang menggunakan bahan logam seperti emas, perak, dan besi; (5) kriya keramik adalah kerajinan yang menggunakan bahan baku dari tanah liat melalui proses pembuatan dengan teknik tertentu untuk menghasilkan benda



pakai dan benda hias yang dapat dinikmati keindahannya, contohnya guci, vas bunga, piring dan lain-lain; (6) kerajinan anyaman, kerajinan ini biasanya menggunakan bahan rotan, bambu, contohnya dompet, keranjang, caping dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan dimensinya, jenis-jenis seni kriya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) seni kriya dua dimensi, yaitu karya seni kriya dua dimensi meliputi sulaman, bordir, mozaik, kolase, batik, tenun, relief, dan hiasan dinding dan (2) seni kriya tiga dimensi meliputi, kerajinan keramik, kerajinan logam, kerajinan kulit, kerajinan kayu, kerajinan anyaman, dan kerajinan lainnya.

## MUATAN LOKAL

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan, karena merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan dalam hal ini sekolah, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Mulyasa (2009) menyatakan bahwa Secara garis besar Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah yang isi dan media penyampaiannya sesuai dengan ciri khas daerah tertentu. Menurut Mulyasa (2009) kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Nafisah, 2016). Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum

muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

Ada dua arah pengembangan dalam kurikulum muatan lokal, yaitu (1) Pengembangan untuk jangka panjang, agar para siswa dapat melatih keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan harapan yang nantinya dapat membantu dirinya, keluarga, masyarakat dan akhirnya membantu pembangunan negara. Oleh karena itu perkembangan muatan lokal dalam jangka panjang harus direncanakan secara sedemikian rupa oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat dengan perantara pakar-pakar pada instansi terkait baik negeri maupun swasta. Untuk muatan lokal disekolah dasar masih bersifat concentris, kemudian dilaksanakan secara kontinue disekolah menengah pertama dan akan terjadikonvergensi disekolah menengah atas. (2) Pengembangan untuk jangka pendek, perkembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun indikatornya dan direvisi setiap saat.

Keberhasilan pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah tergantung pada beberapa aspek, yaitu (1) Kekreatifan guru dalam memberikan materi tentang kurikulum muatan lokal; (2) Kesesuaian program muatan lokal yang diberikan kepada murid; (3) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai demi kesuksesan pengembangan kurikulum muatan lokal disekolah tersebut; (4) Cara pengelolaan kurikulum yang baik dan sesuai dengan prosedur; (5) Kesiapan siswa dalam menerima materi muatan lokal; (6) Partisipasi masyarakat setempat untuk mendukung pelaksanaan kurikulum muatan lokal disekolah tersebut; (7) Pendekatan kepala sekolah dengan nara sumber dan instansi terkait.



## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2017: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data yang digunakan bersumber pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tentang perilaku peserta didik di SMA Negeri 6 Talang Ubi yang diamati saat berlangsungnya kegiatan praktik pelajaran muatan lokal yaitu seni kriya di kelas X dan kelas XI setiap minggunya. Sumber data lain yang digunakan adalah berasal dari wawancara dengan guru mata pelajaran muatan lokal dan pembimbing seni kriya. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa peserta didik yang mengikuti pelajaran muatan lokal seni kriya. Penelitian dilakukan di SMA 6 Talang Ubi yang berlokasi di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara acak yaitu peserta didik yang terlibat langsung dalam pembuatan karya seni kriya, guru mata pelajaran muatan lokal dan pembimbing seni kriya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan jenis mata pelajaran muatan lokal yang tepat untuk diajarkan kepada peserta didik di jenjang pendidikan menengah atas sangat penting, jika penentuan jenis yang tidak tepat maka waktu dua pelajaran dalam

satu minggu ini akan sia-sia. Karena peserta didik menganggap mata pelajaran ini tidak ada manfaat.

Pelajaran muatan lokal di SMA Negeri 6 Talang Ubi dituangkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah disetujui oleh ketua komite sebagai perwakilan dari masyarakat dan disetujui oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. Dalam pelaksanaannya mata pelajaran muatan lokal diajarkan oleh seorang guru yang memiliki keterampilan dibidang seni kriya yaitu Riskha Fitrianti, S.Pd dengan latar belakang pendidikan seni dan dibantu oleh seorang pembimbing seni kriya.

Pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal seni kriya dalam satu minggu sebanyak dua jam pelajaran ternyata tidak cukup sehingga sekolah mengambil kebijakan bahwa seni kriya juga masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada awalnya mata pelajaran mulok seni kriya ini kurang disukai oleh peserta didik karena memang membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam pelaksanaan praktiknya. Mata pelajaran ini kemudian mulai disukai oleh peserta didik berawal dari dua kegiatan lomba yang dilaksanakan di kabupaten yaitu sebagai berikut (1) Lomba kriya pemanfaatan barang bekas menjadibarang bernilai seni dan bernilai ekonomis tingkat Kabupaten yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dibulan April 2016. SMA Negeri 6 Talang Ubi diwakili oleh siswanya yang bernama Dendy. Dalam lomba ini siswa tersebut mendapat juara pertama dan berhak mewakili kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) ke tingkat Provinsi Sumatera Selatan.



**Gambar 1. Lomba Seni Kriya dari Barang Bekas**

(2) Ditahun yang sama, pada kegiatan tahunan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu Festival lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) SMA Negeri 6 Talang Ubi mengutus dua pesertanya yaitu Dodidan Intan Miswari Putri untuk mengikuti lomba seni kriya. Dari lomba seni kriya tersebut kedua peserta didik ini mendapatkan medali emas.



**Gambar 2. Lomba FLS2N Tingkat Kabupaten**

Dengan keberhasilan tiga peserta didik ini muncul motivasi belajar muatan lokal seni kriya. Banyak peserta didik yang mulai

menemukan jenis seni kriya yang baru selain yang diajarkan oleh guru dan pembimbing muatan lokal. Hal ini disampaikan oleh guru muatan lokal pada saat diwawancarai oleh peneliti. Guru muatan lokal seni kriya Riskha Firtiani, S.Pd menceritakan bahwa pada awal mengajar mata pelajaran muatan lokal seni kriya ini banyak peserta didik yang tidak tertarik, sebagian menganggap mata pelajaran ini tidak terlalu penting sehingga selama kegiatan belajar mengajar dikelas banyak peserta didik yang kurang fokus. Setelah ada temannya yang mengikuti lomba seni kriya dan mendapat juara bahkan mewakili kabupaten ke tingkat provinsi sebagai besar siswa mulai aktif mengikuti mata pelajaran seni kriya. Bahkan banyak peserta didik yang mencari sendiri bentuk seni kriya yang belum diajarkan di sekolah.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Pembina ekstrakurikuler seni kriya yaitu Fuji Haryatun, S.Pd. Banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni kriya yang semula hanya beberapa orang kini hampir semua peserta didik dalam satu kelas mengikutinya. Peserta didik membawa sendiri seni kriya buatannya untuk mendapatkan masukan dari guru pembimbing.

Peneliti juga mewawancarai peserta didik yang menang dalam lomba yaitu, Dendi. Dijelaskannya bahwa banyak teman-temannya terutama peseta didik laki-laki, mengajak untuk membuat atau menemukan seni kriya yang baru. Kebanyakan dari temannya ingin membuat seni kriya dari bahan alam yang banyak ditemukan dari daerahnya misalnya dari bambu dan kayu. Sementara peserta didik perempuan banyak tertarik memanfaatkan cangkir minuman ringan yang dibuat menjadiayaman untuk membuat tas belanja dan tempat air minuman mineral.



**Gambar 3. Seni Kriya  
Peserta Didik Perempuan**

Peneliti juga mewawancarai beberapa orang tua peserta didik tentang pelajaran muatan lokal yang diajarkan di SMA Negeri 6 Talang Ubi. Dari wawancara tersebut orang tua sangat mendukung pilihan muatan lokal seni kriya yang diajarkan, karena anak mereka memanfaatkan waktu pulang sekolah untuk bekerja kelompok dengan teman-temannya membuat berbagai seni kriya baik yang telah diajarkan oleh guru dan pembimbing. Bahkan ada anak yang belajar dengan sepupu desa tersebut cara menganyam. Secara tidak langsung pelajaran muatan lokal seni kriya memberikan bekal keterampilan kepada anak mereka yang suatu saat akan berguna bagi mereka.

Peneliti juga berinisiatif akan melakukan pameran seni kriya yang telah dibuat peserta didik SMA Negeri 6 Talang Ubi, pada momen-momen tertentu misalnya rapat komite, pembagian rapor hasil belajar peserta didik, bahkan pada pameran pembangunan yang biasanya diadakan setiap tahun diacara ulang tahun Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Jika ada yang merminat dengan hasil seni kriya peserta didik SMA Negeri 6 Talang Ubi dapat membelinya, ini artinya peserta didik juga mendapatkan keuntungan ekonomis.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti didapatkan bahwa untuk mengembangkan jiwa seni kriya peserta didik di SMA Negeri 6 Talang Ubi dapat dilakukan dengan pemilihan mata pelajaran muatan lokal seni kriya. Mata pelajaran ini memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Memberikan pengalaman kepada peserta didik bahwa semua yang sulit atau tidak menyenangkan akan menjadisesuatu yang menarik apabila kita mau tekun dan bersabar dalam mempelajarinya. Memunculkan potensi peserta didik akan seni kriya yang selama ini tidak tergali dengan maksimal.

## SARAN

Mata pelajaran muatan lokal seni kriya dapat dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas lainnya yang ada disekitar SMAN Negeri 6 Talang Ubi berada bahkan dapat dilaksanakan di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Namun dalam implemtatasinya hendaknya mendapatkan dukungan yang lebih maksimal dari pemerintah setempat sehingga hasil seni kriya yang dihasilkan oleh peserta didik dapat dipamerkan dan dapat apresiasi bagi orang yang melihatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. (2003). *“Seni Kriya.” Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Gustami, SP. (1999). Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya. *Jurna Seni*, 1(3), 178.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.

- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, Cetakan Ketiga, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 251-468.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia.
- Rondhi, M. (2002). “*Tinjauan Seni Rupa1.*” *Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.
- Sefmiwati. (2016). Pengembangan Pembelajaran Seni Kriya Menggunakan Teknik Pemodelan Berbasis Pendekatan Saintifik. *Penelitian Guru Indonesia - JPGI*, 1(1), 37-42.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Triyanto. (2007). *Estetika Barat*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang.